

Rasionalitas Petani Ubi Jalar di Dusun Tlogosari Banyuwangi

Rationality of Jalar Farmers in Tlogosari Banyuwangi

Oleh: Derry Anggara¹

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: C9derry594@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and describe the rationality of farmers in improving the household economy by making sweet potato the main commodity in Tlogosari Banyuwangi Hamlet. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used was observation, in-depth interview, and literature study. Then, the determination of informants is using purposive sampling techniques. At the same time, the technique of testing the validity of the data uses source triangulation. The results showed that the rationality of farmers to switch to sweet potato commodities is its superiority compared to planting rice. These advantages are the ease of planting and maintaining, relatively short harvest time, making various products, and so forth. In addition, farmers cooperating with sauce factories in Sidoarjo and Bali as the last reason. The transition of farmers' commodities was initiated by one of the farmers, Mr. Ali, who succeeded in developing sweet potato farming while marketing its production. So that many farming communities follow Mr. Ali to plant sweet potatoes but not all farmers succeed. Such conditions are due to various factors namely the simultaneous harvest season, weather changes, and others. The conclusion in this research is that the various farmers' rationality is a strategy to increase the community's economy.

Keywords: rationality, farmers, economy

*Corresponding author.

Email: C9derry594@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan rasionalitas petani dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga dengan menjadikan ubi jalar sebagai komoditi utama di Dusun Tlogosari Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Kemudian, penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan Teknik menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas petani beralih ke komoditas ubijalar adalah keunggulannya dibanding menanam padi. Keunggulan tersebut adalah dari kemudahan menanam dan perawatannya, waktu panen yang relative singkat, dapat dibuat menjadi berbagai produk, dan lain sebagainya. Selain itu, juga disebabkan petani bekerjasama dengan pabrik saos di Sidoarjo dan Bali. Peralihan komoditas petani tersebut diprakarsai oleh salah satu petani yakni Pak Ali yang berhasil dalam mengembangkan pertanian ubi jalar sekaligus memasarkan hasil produksinya. Sehingga masyarakat petani banyak yang mengikuti pak Ali untuk menanam ubijalar. Akan tetapi tidak semua petani berhasil. Kondisi demikian disebabkan berbagai faktor yakni musim panen secara bersamaan, perubahan cuaca, dan lainnya. Kesimpulan dalam penelitian adalah berbagai rasionalitas petani merupakan strategi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata kunci : rasionalitas, petani, ekonomi



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut didukung oleh kondisi tanah yang ada di Indonesia memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga potensi kekayaan alamnya melimpah. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pertumbuhan panen padi pada tahun 2017 sampai 2018 mencapai 1,80%. Kemudian produksi padi pada tahun 2018 mencapai 83,037,15 ton. Pertanian tersebut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu kesejahteraan rakyat. Selain itu, dalam 4 tahun terakhir yakni 2013-2017 PDB sektor pertanian meningkat secara signifikan yakni tahun 2018 naik 47% dibandingkan tahun 2013. Berdasarkan Data dari kata data.co.id pada tahun 2018 nilai PDB sektor pertanian mencapai Rp 395,7 triliun dibandingkan dengan tahun 2017 pada triwulan III yang hanya Rp 375,8 triliun.

Indonesia selama beberapa waktu telah mempersiapkan diri untuk menjamin ketersediaan pangan disamping berbagai langkah strategi untuk mendorong petani dalam menghasilkan produk pertanian yang efisien. Hal tersebut terbukti dari perkembangan sistem pertanian, teknologi pertanian, dan juga pemasaran hasil pertanian. Perkembangan pertanian Indonesia dimulai sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno yang menjadikan ketahanan pangan sebagai salah satu tujuan utama pemerintah.

Namun berbagai masalah dalam bidang pertanian juga mulai muncul. Efek samping yang dihasilkan oleh program-program pemerintah juga mulai muncul. Meskipun bidang pertanian mulai maju namun kehidupan para petani tidak kunjung sejahtera. Masuknya industrialisasi ke desa dan globalisasi juga sangat mempengaruhi sistem sosial dikalangan para petani. Globalisasi membuat differensiasi di antara petani makin terlihat sangat jelas, yakni hilangnya hubungan patron klien dan digantikan dengan hubungan yang berdasarkan materialistis dan ketergantungan. Sistem dalam pertanian seperti gaden, bawon, paro, dan pertelu menjadi suatu sistem yang kapitalis.

Keberhasilan pembangunan nasional sangat bergantung pada keberhasilan pembangunan daerah. Daerah dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan potensi daerahnya. (John Glasson, 1990 dalam Nudiatulhuda, 2007) mengatakan bahwa kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya dan faktor ini merupakan faktor utama. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan. Oleh sebab itu maka kegiatan basis mempunyai peranan



penggerak utama (*prime mover role*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional (Ayubi,2014:1).

Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada diujung timur pulau Jawa dan letak geografisnya yang strategis menjadikan kabupaten Banyuwangi sebagai pintu gerbang yang menghubungkan ekonomi di Bali maupun Nusa Tenggara. Tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Banyuwangi terkenal dengan hasil pertanian. Salah satunya adalah Dusun Tlogosari yang merupakan sebuah dusun yang berada di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu. Dusun ini kurang lebih sama dengan dusun yang berada di daerah lainnya yang rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani khususnya petani padi. Namun ada perbedaan dari beberapa petani yang ada di Dusun Tlogosari dimana petani di dusun tersebut lebih memilih ubi jalar sebagai komoditi utama untuk penghasilan perekonomian rumah tangga. Hal ini merupakan pilihan yang berani untuk memutuskan meninggalkan padi sebagai komoditi utama.

Awal mula berkembangnya ubi jalar di Dusun Tlogosari sendiri berawal pada tahun 2010 dari inisiatif salah satu buruh tani yang melihat adanya peluang bahwa ubi jalar memiliki prospek yang bagus sebagai komoditas pertanian. Setelah sekian lama menjadi buruh tani, kemudian berani mengambil keputusan untuk menyewa lahan milik orang lain dan ditanami ubi jalar. Setelah berjalan beberapa waktu keputusan menanam ubi jalar sebagai komoditi utama mencapai keberhasilan dan mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Keuntungan yang didapat, selanjutnya dibelikan lahan untuk menanam ubi jalar dengan jumlah yang cukup banyak. Keberhasilannya dalam menanam ubi jalar tersebut mendorong petani lain yang awalnya mengandalkan padi sebagai komoditas utama kemudian memberanikan diri untuk melirik ubi jalar sebagai komoditas baru karena dianggap lebih menjanjikan. Dikatakan menjanjikan karena salah satu petani tersebut mampu menjual hasil panen keluar daerah bahkan sudah memiliki relasi dengan pabrik saos yang berada di Sidoarjo dan Bali, sehingga hasil panennya menjadi suplaier pabrik – pabrik tersebut sebagai bahan baku utama produksi.

Seiring berjalannya waktu, petani di desa Tlogosari banyak yang memilih untuk menanam ubi jalar. Hal ini cukup memberikan keuntungan bagi petani untuk menjadi pengepul ubi jalar. Ketika sudah memiliki relasi pasar hasil produksi ubi jalar, tentunya juga memerlukan stok panen yang tidak sedikit, hal tersebut dapat disiasati dengan membimbing petani lain yang ingin beralih menjadi petani ubi jalar mulai dari awal masa tanam, cara perawatan hingga musim panen ubi. Disini mereka sama-sama diuntungkan karena dapat meningkatkan penghasilan tanpa bingung menjual hasil panennya. Menarik untuk dibicarakan juga siapa pihak yang paling diuntungkan dalam kejadian ini. Oleh sebab



itu berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana rasionalitas petani ubi jalar dalam meningkatkan perekonomian sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas petani ubi jalar di Dusun Tlogosari Banyuwangi.

Pembahasan

Masyarakat Kabupaten Banyuwangi mayoritas bekerja dibidang pertanian, hal ini terbukti pada tahun 2018 sebanyak 825,317 ton padi dihasilkan dan menjadi salah satu lumbung padi di Jawa Timur. Hal tersebut menjadi salah satu faktor banyak petani yang menanam tanaman padi daripada tanaman lainnya. Namun, di Desa Jambewangi Dusun Tlogosari ada komoditas baru yang dikembangkan yakni pertanian ubi jalar. Pada awalnya tahun 2010 ada salah satu buruh tani yang mencoba untuk menyewa lahan dan menanam ubi jalar. Buruh tani tersebut adalah Pak Ali, ia memprakasai masyarakat dusun Tlogosari untuk ikut menanam ubi jalar. Kondisi demikian dikarenakan keberhasilan pak Ali dalam memanen dan memasarkan hasil pertaniannya. Selain itu, pak Ali berhasil mengembangkan jaringan pemasaran ubi jalar dengan bekerjasama pada beberapa pabrik saos yakni di Sidoarjo dan Bali.

Keberhasilan tersebut mendorong masyarakat petani lainnya untuk mengikuti jejak pak Ali dengan menanam ubi jalar. Pak Ali berperan penting dalam pertanian ubi jalar di dusun Tlogosari. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Dusun Tlogosari menjadi memahami berbagai keuntungan dan manfaat dalam menanam ubi jalar. Selain itu, Pak Ali mensosialisasikan dan mendampingi masyarakat dalam menanam ubi jalar mulai dari masa persiapan lahan, masa tanam, masa rawat, hingga panen. Sehingga masyarakat petani yang awalnya menanam padi beralih menanam ubi jalar. Kemudian, petani menjual hasil pertanian ubi jalar ke pak Ali. Sedangkan pak Ali menjualnya ke pabrik saos sehingga saling menguntungkan antara petani dusun, Pak Ali dan pabrik saos.

Namun, tidak semua masyarakat petani menanam ubi jalar. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa petani yang takut terhadap resiko jika harga ubi jalar menurun. Selain itu, psikologis masyarakat bahwa padi merupakan makanan pokok sehingga warga akan selalu membeli padi/beras walaupun harganya sedang naik atau turun. Sedangkan ubi jalar bukan makanan pokok yang akan selalu dibeli oleh masyarakat, sehingga ada resiko kerugian yang lebih besar daripada menanam padi. Transisi dari pertanian padi ke pertanian ubi jalar di dusun Tlogosari berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan di dusun tersebut, mulai dari bidang ekonomi, sosial, sampai budaya. Hal tersebut dikarenakan pertanian padi merupakan salah satu faktor fundamental di masyarakat tersebut sehingga ketika mengalami pergeseran maka akan berdampak dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dusun



tersebut. Transisi tersebut dimulai dari perubahan pola pikir masyarakat terkait padi sebagai sumber karbohidrat utama. Selain faktor perubahan pola pikir tersebut, keberhasilan pak Ali menanam ubi jalar juga mendorong masyarakat untuk bergeser menanam ubi jalar. Kemudian, rasionalitas petani ubi jalar adalah sebagai berikut:

1. Rasionalitas berdasar Perhitungan Matematis

Perhitungan matematis menjadi salah satu pertimbangan petani untuk beralih menanam ubi jalar daripada padi. Berdasarkan perhitungan tersebut juga dapat diketahui prosentase keuntungan dan resiko kerugian yang mungkin akan dialami. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data perhitungan perbandingan yang dihitung petani antara menanam padi dan ubi jalar.

No	Tanam Padi	Tanam Ubi Jalar
1.	Modal awal Rp7.000.000 sampai Rp8.000.000	Modal awal Rp7.000.000 sampai Rp8.000.000 memperoleh hasil
	memperoleh hasil Rp20.000.000 (perhitungan harga standart)	Rp30.000.000 (perhitungan harga standart)
2.	Masa Tanam sampai panen antara 90 sampai 120 hari	Masa tanam Tanam sampai panen adalah 90 hari
3.	Prosentase resiko gagal paanen antara 15%-25%	Prosentase resiko gagal panen antara 5%-15%
4.	Hama yang menyerang mulai awal tanam sampai panen yakni gulma, belalang, burung, tikus,dll	Hama yang menyerang hanya di fase awal tanam dan menjelang panen yakni gulma, dan tikus.
5.	Pengairan harus intensif karena pada dasarnya padi tumbuh di lahan basah	Pengairan tidak harus intensif karena pada dasarnya ubi jalar tumbuh di lahan yang lebih kering
6.	Obat-obatan yang digunakan untuk merawat padi mulai dari pestisida, pupuk,	Obat-obatan yang digunakan untuk merawat ubi jalar hanya pupuk urea 1 sak dan semprotan.

2. Rasionalitas berdasar Kemudahan Menanam dan Merawat

Proses menanam padi dan ubi jalar memiliki perbedaan yang signifikan. Kondisi tersebut dikarenakan jika dibandingkan proses menanam dan merawat padi dengan ubi jalar lebih mudah sabrang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini;

No	Padi	Sabrang / Ubi Jalar
1.	Mulai awal penanaman sampai masa panen dibutuhkan perawatan intensif	Hanya membutuhkan perawatan intensif diawal 1 bulan pertama penanaman karena



		keberhasilan ubi jalar ditentukan pada fase tersebut
2.	Pengobatan rutin hampir setiap minggu untuk mengusir hama dan cenderung lebih banyak menggunakan pengobatan kimia	Pengobatan hanya diawal dan disemprot untuk pembesar serta jika ada gulma yang menyerang
3.	Irigasi pengairan padi harus cukup, karena pengairan menentukan tumbuh kembang padi	Tidak selalu membutuhkan air, karena pada dasarnya ubi jalar bisa tumbuh di lahan yang kering
4.	Panen membutuhkan sumber daya yang relatif besar	Bisa dipanen sendiri dan tidak harus pada hari atau waktu yang sama.

3. Rasionalitas berdasar kerjasama dengan pabrik saos di Sidoarjo dan Bali

Kerjasama yang telah dibangun petani ubi jalar dengan pabrik saos di Sidoarjo dan Bali merupakan keuntungan besar bagi petani. Hal tersebut dikarenakan petani tidak perlu lagi mencari market untuk memasarkan hasil pertaniannya. Sehingga kerjasama tersebut harus tetap terjalin, namun beberapa petani yang sudah tidak menanam ubi jalar berimplikasi pada menurunnya jumlah produksi ubi jalar. Hal tersebut berdampak besar pada stok ubi jalar yang harus disuplay ke pabrik. Kondisi demikian, menyebabkan beberapa petani harus mencari sumber produksi ubi jalar baik di desa maupun daerah lain.

4. Rasionalitas berdasar Potensi Desa

Berdasarkan data yang diperoleh dari desa, dapat diketahui Desa Jambewangi Dusun Tlogosari memiliki lahan pertanian yang kering dan iklim serta suhu udara yang sejuk karena berbatasan dengan hutan gunung raung. Kondisi demikian sangat cocok untuk menanam ubi-ubian dan sayur-sayuran sehingga mendukung untuk ditanami ubi jalar.

5. Rasionalitas berdasarkan Produk

Ubi jalar selain sebagai makanan pengganti padi juga bisa dikembangkan dalam berbagai produk. Tidak hanya ubinya tapi daunnya juga bisa dimakan sebagai sayuran. Daun ubi jalar bisa dimasak untuk berbagai makanan mulai dari lalapan sampai sup. Sedangkan ubinya juga bisa dikembangkan dalam berbagai produk mulai gethuk sampai kripik. Selain itu, ubi jalar juga sebagai campuran dalam pembuatan saos. Setiap minggu petani sabrang Dusun Tlogosari mengirimkan 100 ton ke pabrik saos



di Semarang. Sedangkan padi, tidak bisa dikembangkan dalam berbagai macam produk. Selain itu, ubi jalar memiliki kandungan protein yang tinggi dan memiliki berbagai manfaat yakni sebagai obat maag, diabetes, dan lain sebagainya.

Resiko kegagalan panen ataupun harga yang menurun dratis akan selalu berdampingan dengan peluang keuntungan besar yang akan diterima petani ubi jalar. Pihak yang paling diuntungkan adalah petani yang memahami permainan harga dan pemasaran hasil produksi. Hal tersebut dikarenakan petani yang memahami harga pasar dapat memperhitungkan kerugian dan keuntungan yang diperoleh. Kemudian, petani yang memahami marketplace untuk memasarkan hasil produksi dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Salah satunya adalah Pak Ali, selain sebagai petani dia juga berprofesi sebagai pedagang. Kondisi demikian menyebabkan pak Ali dapat menganalisis harga pasar dan marketplace untuk pemasaran produk. Ekonomi masyarakat menjadi lebih baik ketika harga stabil. Petani dapat bermitra dengan berbagai pabrik saos sehingga harganya menjadi lebih stabil. Selain itu, petani juga dapat membuka usaha kreatif dengan mengelola ubi jalar jadi berbagai produk olahan makanan yang bisa menjadi oleh-oleh khas dusun tersebut.

Namun, untuk masyarakat petani yang tidak bisa menganalisis harga pasar dan memasarkan hasil tanam ubi jalarnya maka akan mengalami kerugian. Hal tersebut dikarenakan mereka akan menjual dengan harga murah daripada tidak balik modal dan ubi jalarnya busuk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Rasionalitas Petani Ubi Jalar Di Dusun Tlogosari Banyuwangi” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasionalitas masyarakat petani beralih ke komoditas ubi jalar karena lebih menguntungkan dibanding menanam padi dari berbagai faktor yakni harga, sistem tanam, potensi desa, dan produk olahan. Selain itu, petani ubi jalar memiliki relasi dengan pabrik saos sehingga menjadi salah satu strategi petani. Kemudian, erbagai rasionalitas petani yang beralih komoditas ubi jalar merupakan strategi petani dalam meningkatkan perekonomiannya. Akan tetapi, Walaupun memiliki bebagai keuntungan, akan tetapi tidak semua petani menanam ubi jalar dikarenakan takut harga turun dratis, selain itu ubi jalar bukan makanan pokok.

Sedangkan Saran untuk penelitian ini adalah petani bisa membentuk suatu kelompok pertanian ubi jalar dan mengembangkan relasi dengan pabrik saos yang sudah ada serta mengembangkan berbagai macam produk dari olahan ubi jalar. Kemudian, walaupun ubijalar lebih menguntungkan dibanding padi akan tetapi banyak petani yang masih takut menanam. Oleh karena itu diperlukan untuk dibentuk



kelompok agar dalam petani lebih mudah memahami sistem tanam dan pemasaran. Petani harus melakukan survey pasar sebelum menanam dan menjual ubijalar. Hal tersebut agar tidak mengalami kerugian. Terakhir, sosialisasi untuk marketplace pemasaran produksi hasil pertanian ubi jalar lebih dimasifkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan petani terhadap prediksi harga pasar dan tempat pemasaran menjadikan banyak petani yang berhenti untuk menanam sabrang. Padahal sabrang memiliki banyak potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.



Reference*

- Afan Ayubi, Ahmad. (2014). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal:BankMandiri Syariah Balikpapan Kalimantan Timur.
Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif (Metodologi, Desain, dan Teknik*
- Cresswel, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Damsar dan Indrayani. (2015). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Deliarnov. (2006). *Ekonomi Politik: Mencakup Berbagai Teori yang Komperhensif*. Jakarta: Erlangga.
- Elizabet, Roosganda. (2007). “Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kenyataan Kerakyatan”. *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI*, 25(1), 29-42.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Landsbeger, H. A dan Yu .G. Alexandrov. (1981). *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Terjemahan Aswab Mahasin, Cetakan I. Jakarta: CV. Rajawali.
- Listiandri, Yeni. (2010). *Rasionalitas Petani Beralih Pekerjaan dari Sektor Pertanian Menuju ke Sektor Industri Mebel*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Meleong, J Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Redmaja Karya
- Plank, Ulrich. (1933). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raco, J.R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Scott, C. James. (1983). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi & Basori. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syahyuti. (2007). “Kebijakan Pengembangan Gapoktan Sebagai Lembaga Ekonomi Pedesaan”. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1) No. 115-35
- Syahyuti. (2014). *Mau Ini Apa Itu? Komparasi Konsep, Teori dan Pendekatan Dalam Pembanguna Pertanian dan Perdesaan*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif.



- Todaro, P. M dan Stephen C Smith. (2003). *Pembangunan ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan Haris Munandar, Jakarta: Erlangga.
- Ulfa, Maulina. (2019). *PDB Sektor Pertanian Terus Membaik*. <https://katadata.co.id/berita/2019/01/09/pdb-sektor-pertanian-terus-membaik>. Diakses pada 14 Februari 2020.
- Wasito, Hermawan. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wolf, E. R. (1985). “*Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*”. Jakarta: CV Rajawali.
- Wulandari, Ratna. (2015). *Srategi Usaha Dalam Komersialisasi Komoditas Pisang Mas Kirana Di Desa Kandeng Tepus, Lumajang*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Yuswadi, Hary. (2005). *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petan Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*, Jember: Kompyawisda Jatim.
- _.2019 *Data Kementerian Pertanian Tahun 2018*. ([https://www.pertanian.go.id/Data5 tahun/TPATAP-2017\(pdf\)/20-ProdPadi.pdf](https://www.pertanian.go.id/Data5_tahun/TPATAP-2017(pdf)/20-ProdPadi.pdf)) diakses pada 14 Februari 2020

